

BAB I

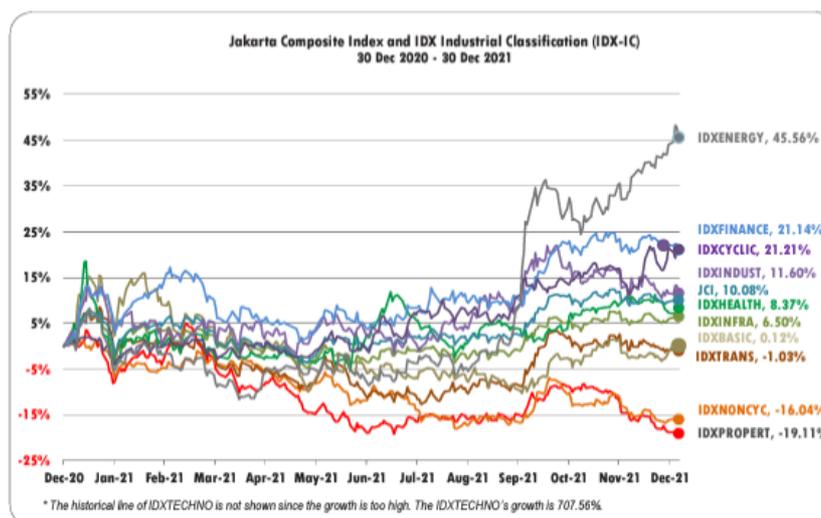
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kontribusi adanya pasar modal yaitu memberi andil dalam peningkatan ekonomi negara, karena memenuhi fungsinya yakni selaku fasilitas pengelolaan modal perusahaan atau selaku peluang pembiayaan perusahaan yang berasal dari investor. Jadi, suatu negara dapat dikatakan maju jika pertumbuhan pasar modalnya berjalan dengan baik dan tumbuh setiap tahunnya (Masril & Martha, 2020). Berinvestasi di pasar modal mempunyai magnet khusus bagi investor sebab menawarkan dua keuntungan yakni dividen dan *capital gain*. Saat yang bersamaan, investor juga menghadapi risiko yang timbul dari ketidakstabilan harga saham, apabila terdapat penurunan harga saham, investor dapat mengalami kerugian (Sholichah dkk., 2021).

Bursa efek yang dimiliki Indonesia bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan wadah untuk para investor melakukan perdagangan saham. Diantaranya sebelas sektor yang ada di BEI, sektor kesehatan (*IDX Healthcare*) merupakan salah satunya. Sektor kesehatan memegang peranan penting, karena hal yang berhubungan mengenai kesehatan berkaitan pada sektor ini, mulai dari ketersediaan obat dan pelayanan kesehatan lain yang diperlukan masyarakat, dan sebagainya. Secara tak terduga, pandemic Covid-19 yang hadir di tahun 2020 di Indonesia memberikan sebuah isyarat kepada masyarakat Indonesia akan utamanya kesehatan. Perlombaan pengadaan vitamin, suplemen, obat-obatan, sampai pengembangan vaksin Covid-19 dilakukan dan mendorong aktivitas investasi di banyak negara di sektor kesehatan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Hadirnya fenomena tersebut membuat pelaku bisnis memikirkan strategi pengembangan untuk bertahan dan memenangkan persaingan, dengan begitu kesejahteraan pemegang saham dapat tercapai sesuai tujuan perusahaan.

Gambar 1 Jakarta Composite Index dan IDX Industrial Classification (IDX-IC) 30 Dec 2020 – 30 Dec 2021



Sumber: <https://www.idx.co.id/>

Namun grafik di atas menunjukkan perkembangan data harga saham dari *IDX Industrial Classification* atau keseluruhan indeks yang berada di BEI. Setelah berlangsung selama satu tahun pandemi Covid-19 di Indonesia, hal ini tidak membuat sektor kesehatan atau *IDXHEALTH* menjadi sektor yang paling unggul. Jika dilihat pada grafik tersebut *IDXENERGY* menjadi sektor yang paling unggul di tahun 2021 dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 45.56%, sedangkan *IDXHEALTH* hanya sebesar 8.37% bahkan nilai ini masih di bawah nilai *Jakarta Composite Index* yang sebesar 10.08%. Menurut laman berita [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) pada tanggal 23 Desember 2021, sejumlah saham farmasi utama melemah di tengah kabar bahwa Amerika Serikat (AS) menyetujui izin obat anti covid-19 Pfizer (CNBC Indonesia, 2021b). Contohnya pada emiten KAEF terdepresiasi 0,79% melanjutkan pelemahan selama 2 hari terakhir, Saham KLBF dan PYFA juga sama-sama turun sebesar 0,64% dan 0,49%. Penurunan ini terus terjadi ketika ada kabar varian terbaru covid-19 yaitu omicron telah masuk ke Indonesia. Dengan adanya vaksin yang sudah mulai diistribusikan, hal ini memberikan harapan bahwa penanganan pandemi kian membaik. Jika pandemi terus membaik, maka harapan bahwa pandemi segera berakhir akan kian besar, sehingga ekonomi segera berjalan normal.

Talitha Aprilla Andreani, 2023

PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Gambar 2 Grafik Perumbuhan Harga Saham IDX Healthcare



Sumber: <https://www.idx.co.id/>

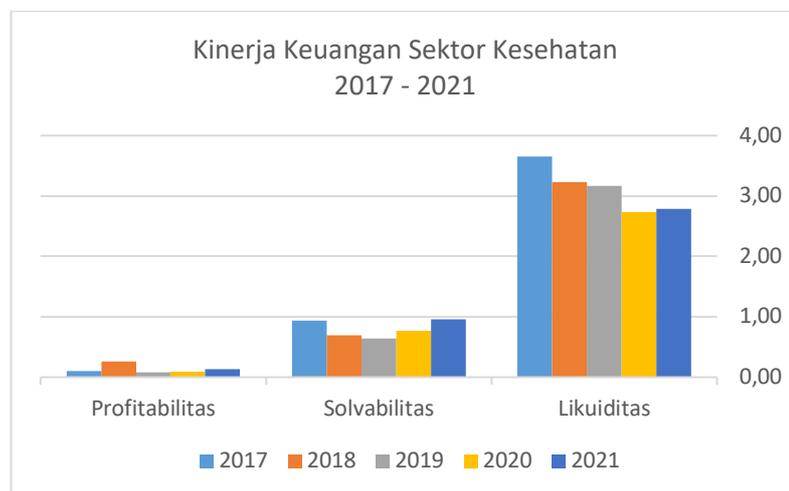
Hal lain yang menjadi fenomena pada sektor kesehatan adalah jika melihat gambar di atas dapat diketahui pada tahun 2020 Q1 indeks harga saham sektor kesehatan menemui penyusutan. Hal itu dipicu beberapa emiten dari sektor farmasi pada semester pertama tahun 2020 kinerja saham mereka mengalami penurunan. Contohnya seperti SILO rugi Rp48,79 Miliar sampai kuartal III 2020 hal ini berdampak pada harga saham SILO yang semula di tahun 2019 yaitu 5379 menjadi 5346 pada tahun 2020 Tidak hanya emiten SILO dengan bidang usaha yaitu rumah sakit, emiten farmasi yaitu PT Kalbe Farma (KLBF) gagal memanfaatkan keadaan pandemic Covid-19. Tercatat pada tahun 2020, laba bersih KLBF hanya bisa tumbuh sebesar 9% dibandingkan tahun 2019. Gagalnya perusahaan ini dalam meningkatkan laba akhirnya menyebabkan harga saham KLBF cenderung stagnan (CNBC Indonesia, 2021a). Grafik tersebut juga membuktikan bahwa terjadi perbedaan dari temuan penelitian Tjahjo Purnomo (2021), ia mengatakan harga-harga saham sektor kesehatan yang diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan harga sejak awal pandemi.

Dalam teori ekonomi, menurut hukum penawaran dan permintaan, peningkatan dan penurunan nilai saham ialah sesuatu yang umum terjadi sebab didorong adanya keunggulan permintaan dan penawaran. Apabila terjadi peningkatan pada permintaan maka nilai saham akan ikut meningkat dan apabila penawaran meningkat maka nilai saham akan menyusut. Umumnya terdapat aspek

yang memengaruhi naik turunnya harga saham ialah faktor internal dan eksternal (Yudistira & Adiputra, 2020). Menurut Alwi (2003, hlm. 83) contoh dari faktor eksternal antara lain peralihan suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, kebijakan ekonomi, industri sekuritas, gejala politik luar negeri, serta berbagai persoalan yang berakar dari dalam negeri hingga luar negeri, sedangkan faktor internal diantaranya adalah faktor fundamental perusahaan, tindakan perusahaan, dan prediksi performa perusahaan di masa depan.

Faktor fundamental mampu dianalisis melalui pengamatan rasio-rasio finansial meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas (Octaviani & Komalasarai, 2017). Rasio profitabilitas dipakai guna mengukur kemampuan perusahaan guna meningkatkan profit, yang dinilai melalui penggunaan ringkasan laporan laba rugi dan neraca (Islahuzzaman dkk., 2021). Rasio solvabilitas mengacu pada kemampuan jangka panjang dalam pembayaran hutang (Ramadhani & Zannati, 2018). Rasio likuiditas menilai kapabilitas perusahaan guna menunaikan pembayaran utang lancar mereka (Brigham & Ehrhardt, 2015, hlm. 104). Berikut merupakan grafik pertumbuhan kinerja keuangan sektor kesehatan pada periode 2017 – 2021.

Gambar 3 Kinerja Keuangan Sektor Kesehatan 2017 – 2021



Sumber: <https://www.idx.co.id/>

Berdasarkan gambar 3 pertumbuhan kinerja keuangan sektor kesehatan dari tahun 2017 – 2021 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Grafik profitabilitas dan

solvabilitas mengalami kenaikan dan penurunan di tiap tahunnya. Sedangkan, grafik likuiditas terus mengalami penurunan hingga tahun 2020. Kemudian, di tahun 2021 terlihat adanya peningkatan. Penyusutan yang cukup signifikan terjadi pada angka profitabilitas pada tahun 2019 (-16,28% YoY). Penurunan profitabilitas merupakan sinyal negatif bagi investor yang berarti ketertarikan investor untuk melaksanakan pembelian saham menurun yang juga berimbas pada penurunan harga saham. Temuan dari Purnawati (2016) dan Murniati(2016) mendapati profitabilitas yang meningkat, akan meningkatkan harga saham, dan berlaku sebaliknya.

Gambar 4 Indeks Harga Saham Sektor Kesehatan 2017 – 2021



Sumber: <https://www.idx.co.id/>

Namun jika melihat grafik di atas, harga saham sektor kesehatan di 2017 ke 2018 mengalami penurunan tetapi profitabilitas sektor kesehatan bergerak sebaliknya yaitu mengalami kenaikan di tahun 2018. Selain itu pandemi covid-19 di tahun 2020 membuat grafik rata-rata harga saham sektor kesehatan di tahun 2020 menurun padahal kondisi profitabilitas perusahaan sektor kesehatan sedang mengalami peningkatan.

Kemudian angka penurunan pada nilai solvabilitas memberikan sinyal yang baik karena artinya rata-rata jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan meningkat. Sebaliknya jika tren solvabilitas meningkat seperti yang terjadi pada tahun 2020 akibat kenaikan utang perusahaan maka investor pun tidak tertarik untuk berinvestasi. Jika dilihat kondisi pada pertumbuhan harga saham sektor kesehatan,

tahun 2020 kenyataan yang terjadi sesuai dengan grafik solvabilitasnya, namun di tahun 2021 tidak sesuai karena harga saham sektor kesehatan terlihat mengalami peningkatan dan diikuti dengan kenaikan angka solvabilitas di tahun 2021. Seharusnya kenaikan angka solvabilitas ini membuat minat investor menurun, tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan keadaan harga saham tahun 2021. Sehingga tidak selaras dengan temuan Ramadhani & Zannati (2018) yang mendapati solvabilitas mempunyai pengaruh signifikan pada harga saham. Sehingga temuan dari Levina dan Dermawan (2019) mendapati solvabilitas berpengaruh signifikan pada harga saham. Namun temuan dari Belinda Evanjeline (2021) dan Rahayu dan Triyonowati (2021) menegaskan solvabilitas tidak mempunyai dampak signifikan pada harga saham. Melalui kata lain, rasio solvabilitas bukanlah faktor penentu naik turunnya harga saham.

Tren pertumbuhan likuiditas sektor kesehatan mengalami penurunan sampai tahun 2020. Hal ini sejalan melalui penyusutan harga saham yang terjadi di sektor kesehatan sampai dengan tahun 2020. Salah satu yang terjadi di tahun 2020 yaitu emiten SAME yang kembali akan lepas 6 miliar saham untuk bayar utang (Pasardana, 2020). Jika melihat kajian terdahulu yang menyatakan pengaruh likuiditas pada harga saham, temuan dari Rahmadewi dan Abundanti (2018) mendapati likuiditas tidak mempunyai pengaruh pada harga saham, sehingga diartikan investor tidak menganggap likuiditas selaku ketetapan guna membeli saham. Akan tetapi temuan dari Siagian, dkk (2021) menegaskan likuiditas memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Dari permasalahan yang dijelaskan sebelumnya serta ketidaksamaan temuan pada kajian terdahulu, sehingga penulis tertarik guna mengkaji topik perihal pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas pada harga saham. Penelitian dilaksanakan pada periode dan indikator rasio keuangan yang tidak sama. Penelitian dilaksanakan dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, permasalahan pada penelitian ini mampu dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdapat di BEI
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdapat di BEI
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdapat di BEI

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah ditentukan, tujuan penelitian yakni:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdapat di BEI
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdapat di BEI
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdapat di BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai referensi untuk pembaca dan peneliti berikutnya yang berhubungan dengan hubungan harga saham dengan kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu berguna bagi perusahaan sebab dapat dijadikan pedoman ataupun pertimbangan ketika menetapkan sebuah strategi dalam keberlanjutan perusahaan untuk meningkatkan performa finansial.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu berguna sebagai wawasan bagi pemilik saham guna menetapkan keputusan yang berhubungan dengan investasi khususnya di sektor kesehatan.